



## **SIKAP REMAJA TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NAPZA (NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF LAIN)**

**Ariani Sulistyorini<sup>1</sup>, Ayu Farida Nur Hasanah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STIKES Karya Husada Kediri

Email Korespondensi: [ariani.iqbal@gmail.com](mailto:ariani.iqbal@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dengan maksimal. NAPZA (Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/ zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat yang jika terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya. Penyalahgunaan NAPZA dipengaruhi oleh sikap remaja terhadap pemakaian/penggunaan NAPZA. Tujuan penelitian untuk mengetahui sikap remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. Desain penelitian deskriptif kuantitatif, populasi penelitian 535 responden dengan sampel 41 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan tanggal 20 Maret-13 April 2024 di SMK YP 17 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, variabel tunggal yaitu sikap remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. *Intrument* penelitian dengan kuesioner, data dianalisa dengan persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian 41 responden didapatkan sebagian besar yaitu 25 responden (61%) menyatakan sikap setuju dan hampir setengahnya yaitu 16 responden (39%) menyatakan sikap sangat setuju. Sikap remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tinggal dengan siapa, anak beberapa, jumlah saudara, mengikuti ekstrakurikuler dan informasi. Responden dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dengan mencari informasi dari media sosial, mengikuti seminar dan lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di sekolah. Sekolah diharapkan memberikan edukasi pada saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Sikap, Remaja, Bahaya, Penyalahgunaan, NAPZA

### **ABSTRACT**

*Teenagers are the nation's next generation who must be prepared optimally. NAPZA (Narcotics, Psychotropics and other Addictive Substances) is a substance/substance/medicine which, if it enters the human body, will affect the body, especially the brain/central nervous system, which if a habit occurs, addiction (addiction) and dependence (dependence) on NAPZA causes physical, psychological and social functioning disorders. Drug abuse is influenced by teenagers' attitudes towards drug use. The aim of the research is to find out teenagers' attitudes about the dangers of drug abuse. Quantitative descriptive research design, research population of 535 respondents with a sample of 41 respondents using purposive sampling*

*technique. The research was carried out on March 20-April 13 2024 at SMK YP 17, Pare District, Kediri Regency, the single variable was the attitude of teenagers regarding the dangers of drug abuse. The research instrument is a questionnaire, the data is analyzed using percentages and interpreted quantitatively. The results of the research from 41 respondents showed that the majority, namely 25 respondents (61%), stated that they agreed and almost half, namely 16 respondents (39%) stated that they strongly agreed. Teenagers' attitudes are influenced by gender, age, who they live with, how many children they have, number of siblings, extracurricular participation and information. Respondents can increase their knowledge about the dangers of drug abuse by seeking information from social media, attending seminars and being more active in useful activities at school. Schools are expected to provide education during learning activities and during extracurricular activities*

**Keywords:** Attitudes, Adolescents, Danger, Abuse, NAPZA

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dengan maksimal. Arus globalisasi merupakan dua sisi mata pisau yang berlawanan, di satu sisi berdampak pada pembangunan dan peningkatan kualitas hidup, sementara di sisi lainnya dapat menurunkan kualitas hidup remaja. Contohnya adanya *premarital sexual* (seks bebas) yang diakibatkan meningkatnya masa sekolah dan usia pernikahan, hubungan seksual yang tidak aman di kalangan anak muda di kebanyakan negara miskin dan berkembang serta penggunaan rokok dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain). (Nasution et al., 2019)

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/ zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/ susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (Nurfadhilah et al., 2021). Penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja sangat dipengaruhi oleh sikap remaja itu sendiri. Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait (Arsyad, 2020a). Sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA seharusnya menolak dan tidak berusaha menerima atau mentolerir segala bentuk dari penyalahgunaan NAPZA. Remaja harus memahami bagaimana bersikap ketika mengetahui ada pemakaian/ penggunaan narkoba dan bisa menghindari godaan / ajakan untuk menggunakan narkoba, tidak terlibat pada kegiatan yang berkaitan dengan narkoba, serta mengerti bahwa terlibat pada kegiatan seputar narkoba adalah melanggar hukum (Rahmiyati, 2019a).

Penyalahgunaan NAPZA bukanlah masalah baru di negara Indonesia. Menurut Data Hasil Survei Badan Narkotika Nasional (BNN) Tentang Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2017 jumlah pengguna narkoba setahun terakhir (2017) pada kelompok usia 10-59 tahun sebanyak 3.376.115 orang. Dengan data tersebut bisa diperkirakan bahwa suplai narkoba bisa mencapai ratusan ton per tahunnya (Sari Eka Diantini et al., 2017).

Penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja di Kabupaten Kediri sendiri ialah penggunaan narkoba jenis pil, dikarenakan mudahnya mereka dapatkan dari tangan ke tangan dan dengan senang bahkan terlihat bangganya mereka saat menggunakan barang yang sudah jelas dilarang oleh agama dan hukum negara (Miftalin, 2018a). Peredaran narkoba di kalangan remaja semakin hari semakin memprihatinkan. Rerata umur pertama kali pakai narkoba 16 tahun, dengan kisaran umur terendah 10 tahun dan tertinggi 27 tahun hasil survey BNN pemakaian narkoba/ obat-obatan terlarang ditahun 2016. Dua alasan terbanyak yang

dikemukakan adalah ingin tahu atau coba-coba dan bersenang-senang, baik pada laki-laki maupun perempuan (Dwitiyanti et al., 2019).

Berdasarkan survei BNN, penggunaan narkoba tercatat sebanyak 921.695 orang adalah pelajar dan mahasiswa diseluruh Indonesia. Pada 2021 tercatat penyalahgunaan obat terlarang sebanyak 215 kasus dengan 226 tersangka. Pada 215 kasus penggunaan penggunaan obat terlarang, yang tergolong penggunaan NAPZA diantaranya adalah 3 kasus penggunaan *pethidin, morfin, opium, dan codein*; 56 kasus penggunaan kokain dan heroin; 57 kasus penggunaan ganja; dan sisanya tidak tergolong NAPZA. Sedangkan 2022 total ada 239 kasus, yang berarti memiliki selisih sebanyak 24 laporan kasus. Adapun jenis obat-obatan terlarang yang digunakan yakni 252,4 gram sabu, 3,58 gram ganja, 15 butir ekstasi, 395.581 pil dobel L, dan 82.392 butir pil Y (BNN, 2022).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa-siswi SMA Muhammadiyah I dan SMK Sepuluh November Semarang memiliki pengetahuan yang baik mengenai NAPZA, golongan-golongannya, cara penggunaan dan bahaya yang ditimbulkan dari penyalahgunaan NAPZA. Responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 71.3% atau sejumlah 107 responden dan sisanya sebanyak 43 responden atau sebesar 28.7% adalah perempuan. Dijelaskan bahwa sikap responden tentang penyalahgunaan NAPZA didominasi dengan kategori sikap baik (68%) dan sisanya sebesar 32% responden memiliki sikap kurang baik terhadap penyalahgunaan NAPZA. Diperoleh sebagian besar responden yang menggunakan NAPZA sebanyak 34 (22,7%) remaja dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 73 (48,7%), sedangkan responden yang tidak menggunakan NAPZA sebanyak 116 (77,3%) dengan pengetahuan yang baik sebanyak 77 (51,3%). Berdasarkan hasil uji Chi Square ( $X^2$ ) pada  $\alpha$  5% dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dengan penggunaan NAPZA yang dibuktikan dengan nilai  $p=0.000$  yang kurang dari 0.05. Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi =0.343 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan penggunaan NAPZA dengan korelasi cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin sedikit siswa yang menggunakan NAPZA (Firdaus & Hidayati, 2018a). Menurut penelitian Nurfajri (2022), mengenai pengetahuan dan sikap terhadap narkoba dengan responden siswa kelas X dan XI SMA Handayani Pekanbaru. didapatkan hasil sikap responden sebelum penyuluhan mengenai narkoba adalah kategori positif (90,3%), dan negatif (9,7%). Setelah penyuluhan sikap responden menjadi positif (98,1%) dan negatif (1,9%). Perubahan sikap yang terjadi sesudah penyuluhan dapat disebabkan oleh penyuluhan yang diberikan. Dengan dilakukannya penyuluhan, akan meningkatkan pengetahuan responden sehingga akan berpengaruh terhadap sikap yang diambil. Pada penelitian ini didapatkan peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pemberian informasi melalui penyuluhan. Informasi ini yang mungkin menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap pada individu tersebut.

Umumnya remaja memperoleh informasi mengenai NAPZA dari berbagai sumber di lingkungan sekitar mereka yaitu orangtua, guru, teman dan media. Pengetahuan tentang NAPZA dan penyalahgunaannya akan mengarahkan sikap remaja untuk tidak pernah menggunakan bahkan mencoba zat berbahaya tersebut serta bersikap menolak ajakan teman maupun pengaruh lingkungan untuk menggunakannya. Jadi semakin bertambahnya pengetahuan dan luasnya informasi yang diterima mengenai NAPZA maka akan semakin mempengaruhi sikap dari remaja itu sendiri. Beberapa faktor yang melatarbelakangi sikap remaja dalam melakukan penyalahgunaan NAPZA antara lain kurangnya pengetahuan terhadap NAPZA sehingga mengakibatkan sikap atau perilaku yang negatif terhadap penggunaan zat terlarang tersebut (Firdaus & Hidayati, 2018b).

Menurut Miftalin (2018) faktor penyebab siswa remaja mengonsumsi NAPZA adalah karena dipengaruhi lingkungan pergaulan seperti adanya kecenderungan untuk mencoba-coba segala hal yang baru, orang tua terlalu sibuk dengan urusan pribadi dan mengabaikan

pendidikan dan perkembangan putra putrinya, dan tempat tinggal remaja yang berada pada lingkungan para penyalahgunaan NAPZA dan pengedar obat terlarang. Faktor kepribadian yang lemah, tidak mempunyai sifat dan sikap yang tegas, terlalu mudah untuk ikut dalam pergaulan teman-teman apalagi bila mempunyai teman dekat yang salah pergaulan akan menyebabkan kepribadiannya berubah mengikuti teman dekatnya tersebut, sehingga akan merubah sikap asli siswa yang tidak menggunakan obat terlarang.

Sikap remaja yang menolak adanya NAPZA diyakini mampu mengurangi adanya penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa keyakinan atau pandangan remaja yang memandang buruk akibat adanya penyalahgunaan narkoba semakin besar keinginan mereka untuk menghindari dari mengkonsumsi barang haram ini (Diananda, 2019a). Dampak dari penyalahgunaan NAPZA diantaranya adalah kerusakan fisik, mental, emosional dan juga spiritual. Efek yang di rasakan pengguna ganja dan shabu-shabu, ganja memabukkan saat menghisap ganja dipicu oleh kandungan hem atau *Tetra Hidro Canabinnol* (THC) dalam getahnya (Rahmawati, 2021). Kandungan tersebut bisa menimbulkan efek pada si pengguna narkoba, seperti jadi terlihat kurus, senyum-senyum sendiri, dan lain sebagainya, dan shabu-shabu efek yang dirasakan pengguna setelah mengkonsumsi gampang gelisah dan serba salah melakukan apa saja, jarang mau menatap mata jika diajak bicara, mata sering jelalatan, karakternya dominan curiga, apalagi pada orang yang baru dikenal, badan berkeringat meski berada di dalam ruangan ber-AC, suka marah dan sensitive (Dewi Angreni, 2015).

Untuk itu perlu suatu upaya untuk mencegah bertambahnya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Kegiatan-kegiatan yang membatasi dampak penyalahgunaan narkoba terhadap remaja harus digalakkan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah penggunaan NAPZA pada siswa antara lain pengembangan model konseling tentang penyalahgunaan NAPZA, pelaksanaan layanan informasi, dan uji coba kurikulum pendidikan lewat modul, pendidikan narkoba lewat ceramah, program pencegahan penggunaan narkoba berbasis sekolah yang mengintegrasikan teori perilaku terencana (TPB) dan keterampilan hidup bagi siswa, serta adanya perhatian khusus baik dari lingkungan sekolah atau keluarga untuk mencegah adanya penggunaan obat-obat terlarang. (Diananda, 2019b). Sikap tersebut akan semakin parah apabila sikap lingkungan disekitarnya juga acuh. Disekolah guru juga harus bersikap menasehati dan mengingatkan siswa tentang bahaya narkoba tersebut sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menjauhinya (Budiono et al., 2023). Dengan demikian menjadi sangat penting bagi semua pihak baik sekolah maupun orang tua untuk terus memberikan pengarahan yang baik mengenai bahayanya penyalahgunaan NAPZA bagi masa depan remaja (Masyhur, 2017).

Berdasarkan landasan berbagai permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Sikap Remaja Tentang Bahaya Penyalahgunaan NAPZA di SMK YP 17 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif kuantitatif, populasi penelitian 535 responden dengan sampel 41 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan 20 Maret-13 April 2024 di SMK YP 17 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, variabel tunggal yaitu sikap remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. *Intrument* penelitian dengan kuesioner, data dianalisa dengan persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, tinggal dengan, anak beberapa, jumlah saudara, ikut extra kurikuler, extra yang diikuti, pernah dapat info tentang

NAPZA dan sumber informasi Di Kelas X SMK YP 17 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri  
pada tanggal 20 Maret – 13 April 2024.

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Usia		
	- 16 Tahun	36	87,8
	- 17Tahun	5	12,2
	Total	41	100
2.	Jenis Kelamin		
	- Laki – Laki	23	56,1
	- Perempuan	18	43,9
	Total	41	100
3.	Tinggal Dengan		
	-Orang Tua	40	97
	-Saudara	1	3
	Total	41	100
4.	Anak Ke		
	- 1	15	36,6
	- 2	17	41,5
	- 3	5	12,2
	- 4	0	0
	- > 4	4	9,7
	Total	41	100
5.	Jumlah Saudara		
	- 1	8	19,5
	- 2	21	51,2
	- 3	5	12,2
	- 4	1	2,5
	- >4	6	14,6
	Total	41	100
6.	Extra Kurikuler		
	- Ikut	20	48,8
	- Tidak ikut	21	51,2
	Total	41	100
7.	Extra Kurikuler yang diikuti		
	- OSIS		
	- PMR	2	10
	- Lain-lain	7	35
	Total	11	55
		20	100
8.	Pernah dapat info tentang NAFZA		
	- Pernah	20	49
	- Tidak pernah	21	51
	Total	41	100
9.	Sumber info dari		
	- Orang tua	1	5
	- Guru	6	30
	- Tenaga Kesehatan	4	20
	- Media Sosial		
	Total	9	45
		20	100

Berdasarkan tabel 1 dari 41 responden, hampir seluruh responden yaitu 36 responden (87,8%) berusia 16 tahun, lebih dari setengah yaitu 23 responden (56,1%) berjenis kelamin laki-laki, hampir seluruh responden yaitu 40 responden (97%) tinggal dengan orang tua, hampir setengah responden yaitu 17 responden (41,5%) anak ke 2, lebih dari setengah responden yaitu 21 responden (51,2 %) mempunyai jumlah saudara 2 , lebih dari setengahnya yaitu 21 responden (51,2%) tidak ikut ekstra kurikuler, dari 20 responden yang ikut ekstra kurikuler lebih dari setengahnya yaitu 11 responden (55%) extra kurikuler yang diikuti selain OSIS dan PMR, lebih dari setengahnya yaitu 21 responden (51%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang NAPZA dan dari 20 responden yang mendapatkan informasi hampir setengahnya yaitu 9 responden (45%) sumber informasi dari media sosial.

Tabel 2: Sikap Remaja Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) Di Kelas X SMK YP 17 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 20 Maret – 13 April 2024

No	Kriteria	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	16	39
2	Setuju	25	61
3	Tidak Setuju	-	-
4	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		41	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan dari 41 responden sebagian besar responden menyatakan sikap setuju sebanyak 25 responden (61%) dan hampir setengah dari responden menyatakan sikap sangat setuju sebanyak 16 responden (39%) tentang bahaya penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA).

Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait (Arsyad, 2020b). Sikap remaja terhadap penyalahgunaan NAPZA seharusnya menolak dan tidak berusaha menerima atau mentolerir segala bentuk dari penyalahgunaan NAPZA. Remaja harus memahami bagaimana bersikap ketika mengetahui ada pemakaian/ penggunaan narkoba dan bisa menghindari godaan / ajakan untuk menggunakan narkoba, tidak terlibat pada kegiatan yang berkaitan dengan narkoba, serta mengerti bahwa terlibat pada kegiatan seputar narkoba adalah melanggar hukum (Rahmiyati, 2019b). Hal ini sesuai dengan Teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa sikap adalah salah satu faktor predisposisi untuk munculnya perilaku. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Alport (1954) dalam Notoatmojo (2014) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional dan kecenderungan untuk perilaku yang merupakan komponen sikap.

Remaja merupakan usia dimana ingin mengetahui hal yang baru, namun dalam hal ini remaja harus memberikan sikap penolakan terhadap penyalahgunaan NAPZA, karena jika remaja melakukan penyalahgunaan NAPZA akan menjadikan remaja mengalami kerusakan fisik, mental, emosi dan spiritual. Maka dalam hal ini, sikap remaja harus tegas dalam memberikan penolakan dan menghindari ajakan untuk menggunakan narkoba (Dwitiyanti et al.,2019).

Dari hasil penelitian 41 responden diperoleh sebagian besar dari responden memiliki sikap setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA yaitu 25 responden (61%). Sikap setuju remaja ditunjukkan dengan responden mengetahui tentang bahaya NAPZA dan mengetahui

jenis-jenis NAPZA. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni jenis kelamin, usia, tinggal dengan, anak keberapa, jumlah saudara, mengikuti ekstrakurikuler, ekstrakurikuler yang diikuti, pernah mendapat informasi tentang NAPZA dan sumber informasi.

Faktor yang mempengaruhi sikap setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA antara lain jenis kelamin. Dimana pada penelitian ini dari 25 responden yang memiliki sikap setuju yaitu 15 responden (50%) berjenis kelamin laki-laki, Berdasarkan faktor jenis kelamin menurut Zahn-Waxler dan Smith (Fitroh et al., 2019) dalam mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutnya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan lebih memiliki orientasi lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Pada jenis kelamin laki-laki mempunyai hormon testosteron yang membuat mereka lebih berani, senang akan tantangan, suka bersaing, beradu gagasan dan konsep (Satata & Saldin, 2020).

Dengan demikian maka jenis kelamin sangat mempengaruhi bagaimana seseorang itu berkembang dan bersikap. Jenis kelamin laki-laki cenderung lebih berani daripada perempuan dalam menentukan sikap termasuk sikap tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA karena pada kenyataannya anak laki-laki adalah sasaran paling empuk untuk para pengedar obat-obatan terlarang termasuk NAPZA.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap setuju adalah usia. Dari hasil penelitian ini diperoleh dari 25 responden yang setuju, hampir seluruh responden sebanyak 22 responden (88%) berusia 16 tahun. Periode usia 16-18 tahun merupakan periode yang sedang berkembangnya hampir seluruh aspek. Remaja pada usia ini juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini (Unmehopa, 2023). Remaja digambarkan sebagai sosok yang punya rasa ingin tahu yang tinggi. Gambaran yang diberikan media mengenai remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri (Diananda, 2019b).

Dengan demikian bahwa diusia remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dan ingin mencoba menyari sensasi tentang bagaimana rasanya menggunakan NAPZA, sehingga jika remaja secara intens diberi pemahaman supaya tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, salah satunya dengan cara menjauhi penyalahgunaan NAPZA, maka mereka cenderung bersikap setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Dari hasil penelitian 41 responden didapatkan hampir setengah dari responden yaitu 16 responden (39%) sangat setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. Sikap sangat setuju remaja ditunjukkan dengan responden mengerti bahwa NAPZA merupakan zat yang berbahaya yang patut untuk dihindari dan informasi tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA terkait dampak bukan hanya diberikan pada remaja saja tetapi juga kepada orang tua. Faktor yang mempengaruhi sikap sangat setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA antara lain jenis kelamin. Dari 16 responden yang setuju didapatkan 8 responden (50%) berjenis kelamin Perempuan.

Perempuan memiliki hormon estrogen yang mempengaruhi psikis dan perasaan sehingga menimbulkan empati terhadap sesuatu di luar dirinya sehingga empati dapat membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Suhardin, 2016). Jenis kelamin berhubungan dengan sikap seseorang, jenis kelamin perempuan cenderung bersikap untuk memikirkan sesuatu lebih ekspansif. Sikap yang terbentuk pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah komponen yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap suatu objek (Prastidini et al., 2020).

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa perempuan bersikap cenderung memikirkan hal yang positif dan memikirkan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena jenis kelamin perempuan memiliki empati yang sangat besar dan memiliki kepedulian

yang tinggi untuk mengontrol dirinya sendiri agar tidak ikut menggunakan NAPZA, sehingga mereka cenderung sangat setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA. Tidak hanya berjenis kelamin laki-laki saja yang bisa menggunakan NAPZA akan tetapi yang berjenis kelamin perempuan pun juga bisa menggunakan cuma bedanya kalau laki-laki lebih berani menunjukkan kalau dia menggunakan NAPZA dan kalau perempuan dia lebih cenderung ke lebih menutupi atau menyembunyikan di saat menggunakan NAPZA.

Kemudian faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap sangat setuju adalah tinggal dengan siapa. Pada penelitian ini diperoleh dari 16 responden yang sangat setuju, seluruh responden tinggal dengan orang tua yaitu 16 responden (100%). Orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu peran orangtua dalam penguatan mental dan kepribadian remaja sangat dibutuhkan sehingga mereka tidak mudah terbujuk dan terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Ketidak harmonisan keluarga dan banyaknya konflik yang terjadi di dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab seseorang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. oleh karena itu orangtua juga memiliki kewajiban untuk menciptakan keluarga bahagia dan sehat sehingga anak-anak mereka tidak rentan terhadap hal-hal negative (Bunsaman & Krisnani, 2020).

Pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam pergaulan remaja. Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam merawat dan menjaga anggota keluarga agar tidak melakukan hal-hal negatif, tentunya hal negative tersebut salah satunya adalah penyalahgunaan NAPZA. Peran orang tua serta sanak saudara tidak hanya sebatas mengawasi namun juga memberikan pengertian dan juga bimbingan bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan sesuatu yang salah dan patut untuk dihindari. Dengan demikian sikap remaja yang tinggal dengan orang tua cenderung sangat setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Faktor yang mempengaruhi sikap sangat setuju yakni faktor responden yang mengikuti ekstrakurikuler dimana dari 16 responden yang sangat setuju, 8 responden (50%) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Terlepas dari peran saudara dan keluarga, sekolah merupakan tempat yang sangat penting. Sebagai penunjang penataan emosional dan perilaku remaja, disekolah mereka dapat mengikuti sebuah ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum. Ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti (Inriyani et al., 2020).

Dengan demikian ekstrakurikuler dapat menarik minat siswa untuk terus berkembang sehingga memiliki karakter yang kuat. Karakter yang kuat inilah yang akan membentengi siswa dari penyalahgunaan NAPZA. Meskipun pada hasil yang diperoleh lebih banyak siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, namun mereka masih tetap mendapatkan informasi dan pendidikan yang layak tentang penyalahgunaan NAPZA diluar ekstrakurikuler. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sikap siswa yang paham sangat setuju mengenai penyalahgunaan NAPZA.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap sangat setuju adalah responden yang pernah mendapatkan informasi. Dari hasil penelitian diperoleh dari 16 responden yang bersikap sangat setuju, 8 responden (50%) telah mendapat informasi tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dari berbagai sumber. Informasi tentang NAPZA yang diperoleh oleh para remaja, tidak semuanya bersumber pada sumber informasi yang sama. Kebanyakan dari mereka mendapatkan informasi dari media sosial 3 responden (37,5%). Namun sebagian dari mereka

juga mendapatkan informasi dari orang tua 1 responden (12,5%), guru 3 responden (37,5%), dan petugas kesehatan 1 responden (12,5%).

Dari beberapa kemudahan media sosial tentunya dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat salah satunya adalah bagi seorang remaja yang keingintahuannya sangat besar. Media sosial bukan hanya ruang pribadi tetapi ruang publik bagi seorang remaja. Berdasarkan hasil observasi mereka dapat menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk menggunakan media sosial, entah itu digunakan untuk mengupload atau berbagai gambar, foto, video, atau hanya sekedar untuk melihat-lihat saja (Fahimah Qurrota, 2021). Selain media sosial informasi yang para remaja dapatkan juga berasal dari orang tua. Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua dan pertama kali yang dimiliki oleh seseorang, bersifat informal. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbakti. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik dan membimbing sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai guru pertama bagi anak-anaknya (Pratiwi et al., 2023).

Dengan demikian media seperti gambar, foto, video pada media sosial tentunya akan sangat membekas pada ingatan seseorang karena kemudahan visual yang dimiliki. Sehingga informasi tentang NAPZA dan penyalahgunaan dapat diperoleh dengan mudah. Namun tidak hanya informasi yang positif tentang penyalahgunaan NAPZA saja yang dapat dengan mudah terakses, namun informasi yang negatif berupa ajakan dan pergaulan bebas pun akan semakin mudah terakses. Begitupun dengan guru, guru merupakan sumber informasi utama disekolah. Sehingga siswa akan lebih percaya dan memiliki tanggung jawab untuk mematuhi perkataan dari gurunya. Sumber informasi lainnya yakni pihak kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan oleh pihak kesehatan kesekolah atau bahkan seminar merupakan suatu hal yang penting dan sangat bermanfaat. Bersama sama siswa atau para remaja akan memperoleh informasi untuk menunjang pengetahuan mereka terhadap penyalahgunaan NAPZA, sehingga sikap mereka para remaja cenderung sangat setuju tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

## SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden memiliki sikap setuju tentang bahaya penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain (NAPZA).

Diharapkan responden senantiasa lebih meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dengan cara mencari informasi yang lebih banyak misalnya di media sosial, atau mengikuti seminar dan lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di sekolah, dan sekolah memberikan pembelajaran mengenai NAPZA baik dalam lingkup pembelajaran maupun non pembelajaran. Seperti pada bagian OSIS, PMR, PIK-R, Pramuka, Dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, I. F. (2020a). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1088>
- Arsyad, I. F. (2020b). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1088>
- BNN. (2022). Survei Penyalahgunaan Narkotika Tahun 2021. In *Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional*.

- Budiono, R., Habiby, W. N., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2023). *Peran Guru Dan Sekolah Narkoba Di Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti*. 6(2), 950–963. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5332>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28132>
- Dewi Angreni. (2015). Dampak bagi pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif (napza) di kelurahan gunung kelua samarinda ulu. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3), 37–51.
- Diananda, A. (2019a). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Diananda, A. (2019b). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dwitiyanti, D., Efendi, K., & Supandi, S. (2019). Penyuluhan Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika dan Zat Aditif Bagi Siswa Siswi SMA dan SMK Mutiara 17 Agustus. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 40–43. <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.18136>
- Fahimah Qurrota, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Pada Perubahan Perilaku Remaja The Influence Of Social Media On Behavioral Change Of Teenagers. *Research Gate*, 2(December).
- Firdaus, A. M. Y., & Hidayati, E. (2018a). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1–7.
- Firdaus, A. M. Y., & Hidayati, E. (2018b). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1–7.
- Fitroh, R., Oktavia, W. K., & Hanifah, H. (2019). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan sosial. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15125>
- Inriyani, Y., Wahjoedi, & Sudarmiati. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–7.
- Masyhur, F. (2017). Penelitian e-Government di Indonesia: Studi Literatur Sistematis dari Perspektif Dimensi Peningkatan e-Government Indonesia (PeGI). *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 19(1), 51. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.1.2017.51-62>
- Miftalin, D. R. (2018a). *Studi Kasus Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri* (Vol. 21, Issue 1).
- Miftalin, D. R. (2018b). *Studi Kasus Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri* (Vol. 21, Issue 1).
- Nasution, S. L., Puspitawati, H., Rizkillah, R., & Puspitasari, M. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Remaja tentang NAPZA dan HIV serta Pengetahuan Orang Tua tentang

- Program Pembangunan Keluarga terhadap Perilaku Penggunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 100–113. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.100>
- Nurfadhilah, N., Purnamawati, D., & Robalais, A. N. (2021). Penguatan Peran Remaja dalam Pencegahan dan Pengendalian NAPZA pada Masa Pandemi Covid-19. *Community Empowerment*, 6(4), 572–578. <https://doi.org/10.31603/ce.4566>
- Nurfajri, M. (2022). *Pengetahuan Dan Sikap Tentang Narkoba Pada Siswa-Siswi Sma Handayani Pekanbaru Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan*. 4(34), 129–152. <https://doi.org/10.12816/0027279>
- Prastidini, T., Solehati, T., & Koeryaman, M. T. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Napza di SMA Negeri 16 Bandung. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), 143–148.
- Pratiwi, N., Arif Maulana, N., Ismail, A. Z., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak. *P O l i t i c a*, 13(2), 77–86.
- Rahmawati, L. (2021). *Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif) Pada Remaja Di Indonesia*.
- Rahmiyati. (2019a). Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(5), 54–58. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1200>
- Rahmiyati. (2019b). Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(5), 54–58. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1200>
- Sari Eka Diantini, N., Lailiya, F., Kuswandari, T., Kebidanan Dharma Praja Bondowoso, A., Sempol Kabupaten Bondowoso, P., & Kesehatan Kabupaten Bondowoso Abstrak, D. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Napza Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Napza Di Smkn 4 Bondowoso. *Journal of Dharma Praja*, 4(1), 28–34.
- Satata, D. B. M., & Saldin, M. (2020). Perbedaan jenis kelamin sebagai moderasi hubungan attachment parenting dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Fenomena*, 29(1), 27–32. <https://doi.org/10.30996/fn.v29i1.3680>
- Unmehopa, Y. F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 59–67. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.915>